



Kritik Sosial dalam Film Berjudul Wicked: Sebuah Pendekatan Analisis Semiotik

Gita Melinnia Sisiana^{1*}, Febrian²

^{1,2} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

041990095@ecampus.ut.ac.id¹, febriannasution28@gmail.com²

Korespondensi penulis: 041990095@ecampus.ut.ac.id

Abstract. The film "Wicked," adapted from the novel by Gregory Maguire, offered a new perspective on the character Elphaba, who was known as the wicked witch in the classic story "The Wizard of Oz." This research aimed to explore how Elphaba's character challenged the negative stereotypes associated with her and highlighted the importance of representing complex characters in media. This study was descriptive in nature, employing a semiotic approach to analyze the signs and meanings contained within Elphaba's character, as well as the social critique implications that arose. The findings indicated that Elphaba was not merely perceived as a symbol of evil but also served as a representation of empowerment for marginalized individuals, reflecting the complexities of identity and the struggle against social stigma. Elphaba's character illustrated a journey of transformation from ostracism to self-acceptance, inspiring audiences to understand and appreciate diversity and the challenges faced by those considered different. The film invited viewers to reflect on how societal judgments were often based on physical appearance and encouraged them to celebrate differences. The implications of this social critique were significant, as they could foster empathy and positive change within society, as well as raise awareness of the importance of embracing individual uniqueness.

Keywords: social critique, semiotics, wicked film, character, stereotypes

Abstrak. Film "Wicked", yang diadaptasi dari novel karya Gregory Maguire, memberikan perspektif baru terhadap karakter Elphaba, yang dikenal sebagai penyihir jahat dalam cerita klasik "The Wizard of Oz". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter Elphaba melawan stereotip negatif yang melekat padanya dan menyoroti pentingnya representasi karakter yang kompleks dalam media. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotik, analisis dilakukan terhadap tanda dan makna yang terkandung dalam karakter Elphaba, serta implikasi kritik sosial yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elphaba tidak hanya dipersepsikan sebagai simbol kejahatan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi pemberdayaan bagi individu yang terpinggirkan, mencerminkan kompleksitas identitas dan perjuangan melawan stigma sosial. Karakter Elphaba menggambarkan perjalanan transformasi dari pengucilan menuju penerimaan diri, yang menginspirasi penonton untuk memahami dan menghargai keberagaman serta tantangan yang dihadapi oleh mereka yang dianggap berbeda. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana penilaian masyarakat sering kali didasarkan pada penampilan fisik, dan mendorong mereka untuk merayakan perbedaan. Implikasi dari kritik sosial ini sangat penting, karena dapat mendorong empati dan perubahan positif dalam masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerima keunikan individu.

Kata kunci: kritik sosial, semiotic, film wicked, karakter, stereotype

1. LATAR BELAKANG

Kritik sosial dalam film "Wicked" sangat relevan, terutama dalam konteks representasi individu yang terpinggirkan. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan makna di balik penilaian yang sering kali dangkal terhadap individu, terutama melalui karakter *Elphaba*. Menurut Hall (1997), "representasi dalam media memiliki kekuatan untuk membentuk dan mempengaruhi cara kita memahami identitas dan perbedaan." Dalam hal ini, *Elphaba*

berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap stereotip yang ada, mengajak penonton untuk melihat lebih dalam ke dalam kompleksitas identitas.

Teori semiotik akan digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam karakter *Elphaba*. Semiotik, sebagai studi tentang tanda dan simbol dalam komunikasi, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana karakter ini dibentuk dan dipersepsikan oleh masyarakat. Saussure (1916) menekankan pentingnya hubungan antara tanda (*sign*) dan makna (*signified*), di mana tanda terdiri dari dua elemen: "*signifier*" (bentuk fisik dari tanda) dan "*signified*" (konsep yang diwakili oleh tanda tersebut). Dalam konteks karakter *Elphaba*, "*signifier*" dapat berupa penampilannya yang berbeda dan perilakunya yang menantang norma, sementara "*signified*" mencakup makna yang lebih dalam tentang perjuangan dan pemberdayaan individu yang terpinggirkan.

Peirce (1930) mengembangkan triadic model tanda yang mencakup "*representamen*" (tanda itu sendiri), "*interpretant*" (makna yang dihasilkan oleh tanda), dan "*object*" (realitas yang diwakili oleh tanda). Dalam hal ini, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *Elphaba* berfungsi sebagai "*representamen*" yang menyampaikan pesan tentang penerimaan diri dan penolakan terhadap stereotip. Misalnya, dalam lagu "*Defying Gravity*", *Elphaba* mengekspresikan keinginannya untuk bebas dari batasan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Film "*Wicked*" merupakan sebuah adaptasi dari novel karya Gregory Maguire yang berjudul sama, yang memberikan perspektif baru terhadap karakter *Elphaba*, yang dikenal sebagai penyihir jahat dalam cerita klasik "*The Wizard of Oz*". Adaptasi ini tidak hanya berhasil mengubah pandangan terhadap karakter *Elphaba*, tetapi juga menampilkan kisahnya dalam bentuk musikal *Broadway* yang telah mendapatkan popularitas yang luar biasa (Schwartz, 2003). Melalui penampilan yang megah dan alur cerita yang mendalam, "*Wicked*" mengajak penonton untuk melihat lebih jauh dari sekadar penampilan fisik dan stereotip yang melekat pada karakter tertentu.

Penelitian tentang stereotip dalam media menunjukkan bahwa representasi karakter yang kompleks dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap individu yang terpinggirkan. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Sutrisno (2020) menemukan bahwa representasi perempuan dalam film sering kali terjebak dalam stereotip tradisional, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang kompleksitas pengalaman mereka. Dengan demikian, "*Wicked*" berfungsi sebagai contoh penting tentang bagaimana media dapat berperan dalam mendobrak stereotip tersebut dan memberikan ruang bagi karakter yang lebih beragam dan mendalam.

Dengan latar belakang dan tujuan yang jelas, penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana karakter-karakter dalam film dapat mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan semiotik dan analisis linguistik, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam karakter Elphaba, tetapi juga mengeksplorasi makna yang terkandung dalam lirik lagu yang dinyanyikannya, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada kritik sosial yang lebih luas (Schwartz, 2003). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter Elphaba dalam film "*Wicked*" tidak hanya merepresentasikan perjuangan individu melawan stereotip, tetapi juga menciptakan ruang bagi penonton untuk merenungkan dan memahami kompleksitas identitas serta dinamika sosial yang lebih luas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi media dan representasi, khususnya dalam konteks karakter perempuan yang terpinggirkan. Dengan mengeksplorasi karakter Elphaba dalam film "*Wicked*", penelitian ini tidak hanya akan menyoroti pentingnya representasi yang kompleks dalam media, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat untuk mendobrak stereotip dan mempromosikan penerimaan terhadap individu yang berbeda.

Secara keseluruhan, film "*Wicked*" menawarkan kritik sosial yang mendalam melalui karakter Elphaba, yang berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap stereotip dan penilaian yang dangkal. Melalui pendekatan semiotik dan analisis linguistik, penelitian ini akan mengungkap makna yang terkandung dalam karakter dan lirik lagu Elphaba, serta implikasi kritik sosial tersebut terhadap persepsi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana karakter dalam film dapat mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial yang lebih luas, serta mendorong penonton untuk merenungkan kompleksitas identitas dan perbedaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotik untuk menganalisis tanda-tanda dan makna dalam film "*Wicked*", dengan fokus pada karakter Elphaba. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana elemen visual dan naratif dalam film berkontribusi pada pembentukan karakter Elphaba dan persepsi masyarakat terhadapnya, serta mendobrak stereotip negatif yang sering disematkan kepada individu yang berbeda.

Teknik analisis meliputi analisis semiotik terhadap karakter Elphaba dan stereotip negatif yang melekat padanya. Peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan karakter Elphaba, seperti warna hijau yang melambangkan perbedaan dan penolakan. Analisis naratif juga akan dilakukan untuk memahami alur cerita dan perkembangan karakter Elphaba, dengan fokus pada momen-momen kunci yang menunjukkan perjuangannya melawan stereotip negatif.

Kesimpulan penelitian akan merangkum temuan utama, termasuk bagaimana film "*Wicked*" mengkritik stereotip negatif melalui karakter Elphaba dan implikasi kritik sosial yang dihasilkan. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut akan mencakup eksplorasi lebih dalam tentang representasi karakter dalam media dan dampaknya terhadap masyarakat.

Dengan pendekatan semiotik yang mendalam, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman karakter Elphaba dalam film "*Wicked*" dan perannya sebagai alat kritik sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Transformasi Karakter Elphaba

Tahap	Karakteristik	Perubahan
Awal	Dikucilkan, dianggap jahat, kulit hijau	Mulai menunjukkan sisi empati, cerdas, dan pemberani
Pertengahan	Berjuang melawan ketidakadilan, membentuk persahabatan	Lebih percaya diri, menjadi simbol perlawanan
Akhir	Menjadi sosok yang menginspirasi, berjuang untuk keadilan	Transformasi penuh, diterima sebagai dirinya sendiri

Tabel 2. Kritik Sosial dalam "*Wicked*"

Isu Sosial	Manifestasi dalam Film	Pesan yang disampaikan
Penilaian berdasarkan penampilan fisik	Elphaba dikucilkan karena kulit hijau	Jangan menilai buku dari sampulnya
Stereotip negatif	Elphaba dianggap jahat tanpa alasan yang jelas	Setiap individu memiliki cerita yang kompleks
Ketidakadilan sosial	Elphaba mengalami diskriminasi	Perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan
Pentingnya penerimaan	Persahabatan Elphaba dan Glinda	Merayakan perbedaan dan keunikan
Peran pendidikan	Pengetahuan membantu memahami orang lain	Pendidikan dapat mengurangi prasangka

Tabel 3. Dampak Kritik Sosial "*Wicked*"

Dampak	Penjelasan
Meningkatkan kesadaran	Tentang pentingnya penerimaan dan empati
Mendorong dialog	Tentang isu-isu sosial yang lebih luas
Membentuk generasi yang lebih inklusif	Yang menghargai perbedaan
Mendorong perubahan sosial	Menuju masyarakat yang lebih adil

Tabel 4. Simbolisme dalam "*Wicked*"

Simbol	Makna
Kulit hijau Elphaba	Perbedaan, penolakan, keunikan
Shiz University	Masyarakat yang penuh prasangka
Persahabatan Elphaba dan Glinda	Penerimaan, dukungan, kekuatan persahabatan

Tabel 5 . Semiotic dalam lirik lagu

No.	Judul Lagu	Lirik yang Menunjukkan Perlawanan	Analisis Semiotika	Makna Simbolik
1	<i>Defying Gravity</i>	<i>"I'm through with playing by the rules of a world that wants to hold me down"</i>	Kata " <i>defying gravity</i> " secara literal berarti melawan gravitasi, yang secara metaforik merepresentasikan upaya Elphaba untuk melepaskan diri dari batasan-batasan yang ditetapkan oleh masyarakat.	Kebebasan, pemberontakan, penolakan terhadap norma.
		<i>"I'll spread my wings and fly"</i>	Metafora sayap yang merepresentasikan kebebasan dan kemampuan untuk melampaui batasan fisik dan sosial.	Keinginan untuk lepas dari belenggu dan mencapai potensi penuh.
2	<i>No Good Deed</i>	<i>"I've heard it said that being green is not a sin"</i>	Kalimat ini secara langsung menantang stereotip bahwa warna hijau dikaitkan dengan kejahatan.	Penolakan terhadap penilaian berdasarkan penampilan fisik.
		<i>"But it's not easy being green"</i>	Kalimat ini menyoroti kesulitan yang dialami oleh individu yang berbeda, namun tetap menegaskan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang buruk.	Pengakuan atas tantangan yang dihadapi oleh minoritas.
3	<i>I'm Not That Girl</i>	<i>"I'm not that girl who smiles and waves, says all the</i>	Elphaba menolak untuk menjadi sosok yang diharapkan masyarakat darinya, yaitu seorang wanita yang lembut dan patuh.	Penolakan terhadap peran gender yang stereotip.

		<i>right things and plays the game"</i>		
		<i>"I'm not that girl who's always true, I have feelings, just like you"</i>	Elphaba mengakui kompleksitas emosinya dan menolak untuk menyembunyikannya.	Penolakan terhadap ekspektasi masyarakat bahwa wanita harus selalu sempurna.

Pembahasan

Transformasi karakter Elphaba dalam "*Wicked*" dapat dianalisis menggunakan semiotika melalui tiga tahap utama.

1. Elphaba digambarkan sebagai sosok yang dikucilkan karena kulit hijaunya, simbol perbedaan yang memicu stigma. Namun, di balik diskriminasi itu, ia menunjukkan empati, kecerdasan, dan keberanian, menegaskan bahwa identitas tidak dapat dinilai dari penampilan saja. Goffman (1963) menyebut stigma sebagai identitas yang disalahpahami, yang sering kali mengaburkan pemahaman sejati seseorang.
2. Elphaba mulai melawan ketidakadilan dan menjalin persahabatan erat, yang memperkuat identitasnya sebagai simbol perlawanan. Ini menggambarkan transisinya menjadi agen perubahan. Butler (2004) menekankan bahwa solidaritas dapat mengubah struktur sosial, sebagaimana dukungan sosial memperkuat perjuangan Elphaba.
3. Elphaba menjadi inspirasi dengan menerima identitasnya sepenuhnya dan berjuang untuk keadilan. Ia mencontohkan bahwa keberanian melawan norma dan menerima diri sendiri dapat membawa perubahan positif. Angelou (1993) menyatakan, hanya diri kita yang mampu mengubah identitas kita.

Secara keseluruhan, transformasi Elphaba mencerminkan tema universal tentang identitas, perjuangan melawan stigma, dan pentingnya keberagaman dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil.

Kritik sosial dalam film *Wicked* dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika, yang mencerminkan berbagai isu sosial yang signifikan. Analisis ini mengungkap pesan mendalam melalui elemen-elemen simbolik dan narasi yang dihadirkan, mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai penting seperti keadilan, empati, dan penerimaan.

1. Penilaian berdasarkan penampilan fisik menjadi isu utama yang terlihat melalui karakter Elphaba. Kulit hijaunya menjadi tanda diskriminasi, mengingatkan bahwa penampilan luar sering kali menutupi nilai sejati seseorang. Pesannya adalah untuk menghindari penilaian dangkal, sebagaimana diungkapkan oleh Susan Fiske (2010),

"Penilaian cepat berdasarkan penampilan dapat mengaburkan pemahaman kita tentang karakter dan nilai individu." Kulit hijau Elphaba mengajak penonton melihat melampaui penampilan dan menghargai kedalaman karakter.

2. Stereotip negatif juga menjadi tema sentral. Elphaba dianggap jahat hanya karena perbedaan yang ia miliki, menggambarkan bagaimana asumsi dangkal dapat membentuk persepsi masyarakat. Claude Steele (2010) menjelaskan bahwa "stereotip sering kali menghalangi kita melihat kompleksitas individu." Pesan ini menekankan bahwa setiap orang memiliki cerita unik yang tidak selalu terlihat, mendorong penonton untuk menggali lebih dalam dan memahami sudut pandang orang lain.
3. Ketidakadilan sosial yang dialami Elphaba mencerminkan perjuangan untuk kesetaraan dalam masyarakat. Diskriminasi yang ia hadapi menjadi simbol ketidakadilan yang lebih luas, dengan pesan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan adalah tugas bersama. Malala Yousafzai (2013) mengingatkan bahwa "ketidakadilan di mana pun adalah ancaman bagi keadilan di mana pun," memperkuat relevansi tema ini dalam konteks sosial yang lebih besar.
4. Pentingnya penerimaan terlihat melalui hubungan antara Elphaba dan Glinda. Persahabatan mereka menjadi tanda solidaritas, dengan pesan bahwa keberagaman adalah kekuatan yang patut dirayakan. Audre Lorde (1984) menyatakan, "Tanpa perbedaan, tidak ada kekuatan," menunjukkan bahwa menghargai keunikan individu dapat memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan harmoni.
5. Peran pendidikan dalam film ini juga sangat penting. Pendidikan digambarkan sebagai sarana untuk mengurangi prasangka, membuka pikiran, dan membangun empati. Pesan ini selaras dengan pandangan Nelson Mandela (1990), "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat Anda gunakan untuk mengubah dunia." Melalui elemen ini, film menegaskan pentingnya pengetahuan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Secara keseluruhan, analisis semiotika *Wicked* menyoroti bagaimana tanda-tanda dalam film mencerminkan isu-isu sosial yang kompleks. Dengan menyoroti penilaian dangkal, stereotip, ketidakadilan, penerimaan, dan pentingnya pendidikan, *Wicked* mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, empatik, dan inklusif.

Analisis dampak kritik sosial dalam film *Wicked* melalui pendekatan semiotika menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam cerita berkontribusi pada pemahaman isu-isu sosial yang mendalam dan relevan. Film ini tidak hanya menyampaikan narasi yang menarik,

tetapi juga mengundang refleksi terhadap nilai-nilai penting seperti empati, penerimaan, dan keadilan.

1. Kesadaran tentang penerimaan dan empati adalah dampak utama yang ditekankan. Karakter Elphaba, dengan kulit hijaunya yang menjadi simbol perbedaan, mengajarkan penonton pentingnya memahami dan menerima individu yang berbeda. Sebagaimana diungkapkan oleh Brené Brown (2012), empati adalah dasar untuk membangun hubungan yang kuat, dan melalui karakter ini, film menyampaikan pesan bahwa penerimaan adalah kunci membangun masyarakat yang harmonis.
2. Dialog tentang isu sosial juga menjadi dampak signifikan. Diskriminasi terhadap Elphaba membuka ruang untuk diskusi tentang ketidakadilan dan stereotip. Judith Butler (2004) menyatakan bahwa dialog memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman orang lain, menjadikan film ini alat yang efektif untuk memulai percakapan tentang isu-isu sosial yang kompleks dan sering kali terabaikan.
3. Pembentukan generasi yang inklusif merupakan dampak jangka panjang yang dicapai melalui pesan persahabatan dan solidaritas. Hubungan antara Elphaba dan Glinda menjadi simbol dukungan yang memperkuat pentingnya menghargai perbedaan. Maya Angelou (1993) menekankan bahwa dampak emosional dari pengalaman ini akan terus diingat, membantu membentuk sikap generasi muda untuk menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman.
4. Dorongan untuk perubahan sosial adalah dampak terakhir yang muncul melalui perjuangan Elphaba melawan ketidakadilan. Tindakannya memberikan inspirasi bagi penonton untuk berani mengambil sikap dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil. Desmond Tutu (2000) mengingatkan bahwa keadilan harus menjadi prioritas jika kita ingin mencapai perdamaian, dan semangat ini tercermin dalam perjalanan karakter Elphaba.

Secara keseluruhan, film *Wicked* menyampaikan kritik sosial yang kuat melalui elemen-elemen semiotiknya. Dengan meningkatkan kesadaran, mendorong dialog, membentuk generasi yang lebih inklusif, dan menginspirasi perubahan sosial, *Wicked* mengajarkan nilai-nilai universal tentang empati, penerimaan, dan perjuangan untuk keadilan. Film ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam tabel 4 film *Wicked*, simbolisme yang kaya dianalisis melalui semiotika, di mana setiap simbol menyampaikan pesan mendalam tentang isu sosial dan hubungan antar karakter.

1. Kulit hijau Elphaba adalah simbol yang paling mencolok, mewakili perbedaan, penolakan, dan keunikan. Warna hijau ini mencerminkan stigma yang sering diterima individu yang dianggap berbeda, mengajak penonton untuk memahami bahwa keunikan seseorang seharusnya dihargai, bukan dijaui. Pesan utamanya adalah pentingnya menerima dan menghormati perbedaan tanpa terpengaruh oleh penampilan luar.
2. Shiz University melambangkan masyarakat penuh prasangka, di mana stereotip mendominasi interaksi. Sebagai tanda dari dinamika sosial, universitas ini menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mengatasi prasangka. Pesannya adalah perlunya empati dan pemahaman untuk mendukung hubungan yang inklusif di lingkungan pendidikan atau masyarakat pada umumnya.
3. Persahabatan antara Elphaba dan Glinda mencerminkan kekuatan solidaritas dan penerimaan, menunjukkan bahwa hubungan yang mendukung dapat mengatasi stigma sosial. Persahabatan ini adalah simbol bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang ketika ada empati dan dukungan, menegaskan pentingnya membangun hubungan yang saling menerima.

Secara keseluruhan, simbolisme dalam *Wicked* melalui kulit hijau Elphaba, Shiz University, dan persahabatan Elphaba-Glinda mengangkat pesan tentang penerimaan, prasangka, dan solidaritas. Film ini mengundang penonton untuk menghargai perbedaan, membangun empati, dan menciptakan hubungan positif sebagai langkah menghadapi tantangan sosial.

Analisis semiotika terhadap lagu-lagu dalam *Wicked* menunjukkan bagaimana lirik-liriknya menjadi tanda yang menyampaikan pesan tentang perlawanan terhadap norma sosial dan penegakan identitas individu.

1. "*Defying Gravity*" menggunakan frasa "*defying gravity*" dan metafora sayap untuk menyimbolkan perjuangan melawan batasan sosial. Metafora ini menggambarkan kebebasan dan potensi individu yang tak terbatas, sekaligus menantang norma-norma yang mengekang. Lirik ini mencerminkan dorongan untuk menemukan dan menegaskan identitas diri, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan.
2. "*No Good Deed*" menantang stereotip melalui pernyataan seperti "*being green is not a sin*" Lirik ini mengkritik masyarakat yang cenderung menilai individu berdasarkan penampilan fisik, menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang valid dan tidak seharusnya dipandang negatif. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan stigma sosial yang sering kali merugikan individu yang berbeda.

3. "*I'm Not That Girl*" menolak peran gender tradisional dengan frasa seperti "*I'm not that girl who smiles and waves.*" Lirik ini menegaskan bahwa wanita memiliki hak untuk mengekspresikan emosi dan menolak ekspektasi sosial yang menyederhanakan peran mereka. Lagu ini menjadi simbol perjuangan melawan stereotip gender dan pengakuan atas kompleksitas wanita.

Secara keseluruhan, lirik-lirik lagu dalam *Wicked* berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap stereotip dan penegasan atas identitas individu. Melalui metafora dan kritik sosial, lagu-lagu ini mengajak pendengar untuk memahami dan menghargai keunikan serta kompleksitas manusia di luar norma dan harapan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi karakter Elphaba dalam "*Wicked*" mencerminkan perjalanan kompleks yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Perubahan ini menggambarkan tiga tahap penting yang menyoroti evolusi identitas serta makna sosial yang lebih luas. Semiotika membuka wawasan mendalam mengenai simbol-simbol, pesan sosial, dan kritik budaya yang terkandung dalam cerita ini. Transformasi Elphaba mengajarkan bahwa penerimaan diri dan keberanian untuk menantang norma dapat menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan.

Pada tahap awal, Elphaba dihadirkan sebagai sosok yang terpinggirkan akibat stigma kulit hijaunya. Warna kulit tersebut menjadi simbol perbedaan yang memicu diskriminasi, tetapi juga mengungkap sifat-sifat positif yang dimilikinya, seperti empati, kecerdasan, dan keberanian. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Elphaba lebih kompleks dibandingkan dengan label negatif yang diberikan masyarakat. Perspektif Goffman (1963) tentang stigma sebagai "identitas yang disalahpahami" membantu menjelaskan bagaimana prasangka seringkali mengaburkan pengenalan terhadap sifat sejati seseorang. Tahap ini menggugah kesadaran tentang dampak penilaian dangkal berdasarkan penampilan fisik.

Tahap pertengahan menunjukkan evolusi karakter Elphaba, di mana ia mulai melawan ketidakadilan dan membangun persahabatan erat dengan Glinda. Persahabatan ini tidak hanya memperkuat tekadnya sebagai pejuang keadilan tetapi juga menjadi simbol solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Menurut Butler (2004), solidaritas memiliki kekuatan untuk mengubah struktur sosial. Transformasi Elphaba pada tahap ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam perjuangan melawan prasangka, memperlihatkan bahwa kolaborasi dan hubungan positif dapat menjadi alat perubahan yang kuat.

Pada tahap akhir, Elphaba menjadi simbol inspirasi dan harapan bagi orang lain, mencerminkan penerimaan diri yang utuh. Ia menunjukkan bahwa keberanian untuk menentang norma dan merangkul keberagaman dapat membawa perubahan positif. Transformasi ini mengundang refleksi tentang arti penting keberagaman dalam masyarakat dan tantangan terhadap norma yang merugikan. Angelou (1993) menyatakan bahwa "hanya diri kita sendiri yang dapat mengubah identitas kita," dan Elphaba menjadi contoh nyata dari kekuatan individu untuk menciptakan perubahan.

Selain itu, "*Wicked*" menyampaikan kritik sosial yang mendalam tentang diskriminasi, stereotip, dan ketidakadilan. Pesan yang disampaikan mendorong penerimaan terhadap perbedaan, pentingnya empati, serta peran pendidikan dalam mengurangi prasangka. Film ini menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang isu-isu sosial. Kulit hijau Elphaba menjadi simbol perlawanan terhadap prasangka, sementara persahabatannya dengan Glinda melambangkan kekuatan hubungan yang mendukung.

Melalui lagu-lagu seperti "*Defying Gravity*," "*No Good Deed*," dan "*I'm Not That Girl*," "*Wicked*" memperkuat pesan-pesan sosial dan identitas individu yang kompleks. Lagu-lagu ini menjadi tanda semiotika yang menantang norma sosial dan stereotip gender. Secara keseluruhan, perjalanan Elphaba adalah pengingat akan pentingnya merayakan keberagaman, melawan diskriminasi, dan memperjuangkan keadilan sosial, menjadikan "*Wicked*" lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga alat refleksi mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan.

5. DAFTAR REFERENSI

- Angelou, M. (1993). *Wouldn't Take Nothing for My Journey Now*. New York: Random House.
- Baker, C. (2010). *The Power of Representation: The Role of Media in Shaping Identity*. New York: Routledge.
- Brown, B. (2012). *Daring Greatly: How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live, Love, Parent, and Lead*. New York: Gotham Books.
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. New York: Routledge.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge.
- Culler, J. (2001). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Ehrlich, P. R. (2000). *Human Natures: Genes, Cultures, and the Human Prospect*. Washington, D.C.: Island Press.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.
- Fiske, S. T. (2010). *Social Beings: A Core Motives Approach to Social Psychology*. New York: Wiley.

- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Lorde, A. (1984). *Sister Outsider: Essays and Speeches*. Berkeley: Crossing Press.
- Maguire, G. (1995). *Wicked: The Life and Times of the Wicked Witch of the West*. New York: HarperCollins.
- Mandela, N. (1990). *Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela*. Boston: Little, Brown and Company.
- McRobbie, A. (2004). *Young Women and Consumer Culture: An Introduction*. London: Palgrave Macmillan.
- Rokmansyah, R. (2016). Kritik Feminisme dalam Media: Dinamika Kekuasaan dan Representasi. *Jurnal Studi Gender*, 5(2), 123-135.
- Schwartz, S. (2003). *Wicked: The Musical*. New York: Theatre Communications Group.
- Steele, C. M. (2010). *Whistling Vivaldi: How Stereotypes Affect Us and What We Can Do*. New York: W.W. Norton & Company.
- Sutrisno, A. (2020). Representasi Perempuan dalam Film: Analisis Stereotip dan Kompleksitas Pengalaman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 45-60.
- Tutu, D. (2000). *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday.
- Yousafzai, M. (2013). *I Am Malala: The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*. New York: Little, Brown and Company.